

# MENGEMBANGKAN KESENIAN TRADISIONAL BADUI AL-FATTAH, WEDOMARTANI, KABUPATEN SLEMAN, DIY: STUDI UNTUK KEBERLANJUTAN SENI TRADISIONAL

*The Development of Bedouin Dance Al-Fattah Badui Islamic Arts  
in Wedomartani, Sleman Regency, Yogyakarta Special Province:  
Study for Sustainability of Traditional Arts*

Widya Nayati<sup>1</sup> dan Hindun<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya UGM, Indonesia  
widyanayati@ugm.ac.id

<sup>2</sup>Prodi Sastra Arab, Departemen Antarbudaya, Fakultas Ilmu Budaya, UGM, Indonesia  
hindun@ugm.ac.id

Naskah diterima : 28 Februari 2021

Naskah diperiksa : 30 Maret 2021

Naskah disetujui : 7 Mei 2021

**Abstract.** *Since the beginning of 21st century, Bedouin traditional art has declined due to the influence of modern times. It has even shifted to become a tourist attraction. For this reason, efforts are needed to improve human resources for the sustainability of the traditional arts. By using inductive reasoning, this research was conducted to improve the traditional art to be part of Indonesian cultural identity. Direct observations and interviews were made on the traditional Bedouin art group Al Fattah in Wedomartani, Yogyakarta. The outcome of this study is a recommendation for Bedouin art of Al-Fattah to have better management of the accompaniment and sound system, as well as the arrangement of motion gestures so that the art can be more captivating as well as delivering the message to the audience.*

**Keywords:** *CRM, bedouin dance (Sleman, DIY), sustainability, traditional arts*

**Abstrak.** Sejak awal abad 21 ini, kesenian tradisional semakin menurun kondisinya. Kesenian modern, baik nasional dan internasional, yang sangat mudah dijangkau mempengaruhi minat masyarakat mengembangkan kesenian tradisional. Selain itu, kehidupan pesantren sudah agak luntur karena kebanyakan masyarakat mulai memilih sekolah yang dikelola pemerintah. Pengembangan kesenian tradisional mulai melorot pamornya. Untuk itu, dilakukan usaha menariknya dengan menjadi salah satu objek wisata pertunjukan. Selain itu, juga diperlukan usaha memperbaiki pengelolaan guna keberlanjutan kesenian tradisional. Dengan menggunakan penalaran induktif, penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki kesenian tradisional yang akan menjadi wujud identitas budaya Indonesia. Observasi langsung dilakukan terhadap kelompok kesenian tradisional badui Al-Fattah di Wedomartani, DIY. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil kajian, disarankan agar kesenian badui Al-Fattah ini melakukan penataan dalam pengelolaan pengiring dan *sound system*, serta penataan gerak agar kesenian ini lebih menarik dan pesan kesenian ini dapat tersampaikan kepada pengunjung.

**Kata kunci:** CRM, tarian badui (Sleman, DIY), keberlanjutan, kesenian tradisional

## 1. Pendahuluan

Perkembangan Islam di Indonesia ternyata sangat cepat. Berbagai bentuk masjid dapat dipakai sebagai tanda budaya (Tjandrasmita 1976). Penyebaran agama Islam juga dilakukan dengan kesenian. Penyebaran dengan wayang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan mengadopsi tokoh-tokoh wayang dan cerita yang dikaitkan dengan penyebaran agama Islam, ataupun dengan penguatan pemahaman agama Islam (Holt 2000); (Sukriyanto 2005). Salah satu penyebaran agama Islam di abad 19-20 adalah dengan kesenian tradisional. Kesenian ini tumbuh di pesantren-pesantren, kemudian berkembang menjadi kesenian rakyat (Margiyanto 1977).

Di Jawa bagian tengah sisi selatan, terutama di wilayah Yogyakarta dan Kedu, dikenal berbagai kesenian rakyat yang berkaitan dengan agama Islam (<http://santrimogol.blogspot.com>). Kesenian itu antara lain *ndolalak*, *kobrasiswa*, *badui*, *angguk*, *rodat*, *rodat saman*, *bangunsiswa* dan *emprak*. Seluruh kesenian tersebut mempunyai tema kesenian yang sama, yaitu memuat ajaran agama Islam. Kesenian tradisional tersebut menjadi salah satu usaha penyebaran agama Islam di masyarakat. Kesenian tradisi merupakan kesenian yang tumbuh di masyarakat, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, yang mempunyai sifat menghibur juga merupakan bagian dari simbol-simbol yang membentuk jatidiri masyarakat/komunitas tersebut (Ahimsa-Putra 2005). Kesenian tradisi merupakan hasil kreasi kolektif masyarakat, bukan kesenian kraton (Santosa, R. B., & Mustofa 2006). Kesenian tradisi sangat terbuka sehingga mudah ditambahkan, dikurangi, atau dimodifikasi (Risk 1994); (Marrie 2009); (Ahimsa-Putra 2011). Hanya saja, kesenian masyarakat tersebut saat ini sudah tidak banyak dikenal dan hampir punah.

Merosotnya pamor kesenian tradisi ini antara lain karena pendukung kesenian tradisi semakin berkurang (Sukriyanto 2005).

Ahimsa-Putra (2011) menyebutkan bahwa masalah kesenian tradisional memiliki beberapa kendala, yaitu merosotnya popularitas seni tradisi dibandingkan dengan seni lainnya. Persaingan dengan kesenian modern menjadikan kesenian tradisi tersingkirkan.

Lemahnya regenerasi atas pemain juga menjadikan kesenian tradisional tidak dikenal masyarakat. Kesenian tradisi yang bernuansa islami biasanya tumbuh dan berkembang di pesantren-pesantren. Karena generasi muda lebih memilih sekolah yang dikelola pemerintah daripada pesantren, jumlah pemain semakin berkurang. Padahal, dalam satu (1) pertunjukan diperlukan sekitar 30 orang. Kelompok kesenian tradisi ini biasanya mencukupkan jumlah pemainnya dengan melatih remaja di lingkungannya. Latihan dilakukan hanya beberapa kali sebelum pentas, walaupun demikian sering terlihat pemain kurang menguasai tari. Selain itu, terlihat pemain tidak kompak ketika pentas dilakukan.

Kurangnya peminat menjadi pemain, menjadikan kesenian tradisional tidak berkembang. Selama ini kesenian tradisi berkembang seadanya tanpa bantuan pemerintah. Kelompok-kelompok kesenian mengelola kelompok keseniannya seperti yang pernah dilakukan pendahulunya. Guna menjaga keberlangsungan, diperlukan bantuan dari berbagai pihak (Pemerintah maupun stakeholder lainnya) untuk menjaga keberlangsungan jati diri bangsa salah satunya melalui kesenian tradisi. Bantuan memang tidak harus berupa uang, tetapi dapat berupa pemikiran dalam pengelolaan dan bantuan dalam perbaikan tarian, serta managerial.

Kesenian tradisional bernafas Islami, kebanyakan memberikan tuntunan tentang kebesaran Nabi Muhammad SAW, budi pekerti, kepahlawanan, dan persatuan/kesatuan yang berbasis pada ajaran agama Islam. Saat ini kesenian tradisi sudah tidak populer lagi, padahal kesenian tradisi menjadi sarana penghibur masyarakat yang murah dan meriah,

serta memberikan pengajaran untuk penguatan keagamaan—dalam hal ini agama Islam.

Kesenian tradisi menjadi salah satu sarana penyebaran agama Islam sejak dahulu sampai sekarang - khususnya di wilayah pedesaan. Kesenian islami seperti *ndolalak*, *kobrasiswa*, *badui*, *angguk*, *rodat*, *rodat saman*, *bangunsiswa* dan *emprak* perlu digali untuk menangkap makna ‘lebih dalam’ dari isi kesenian tradisi ini. Dengan memahami kesenian tradisi yang hidup di masyarakat ini, juga dapat direkonstruksi cara-cara penguatan agama Islam yang dilakukan dengan kesenian tradisi tersebut.

Salah satu kesenian tradisi yang mulai ‘mencoba’ bangkit lagi di era 4,0 adalah kesenian tradisi badui yang ada di Sleman. Dalam kesenian badui, disebutkan bahwa kesenian ini mempunyai syair dan lagu berisi dakwah tuntunan tentang budi pekerti, kepahlawanan, persatuan/kesatuan. Dalam tulisan ini akan dicoba memahami nilai budaya (*tangible dan Intangible*) yang terkandung pada kesenian badui sehingga memungkinkan kita lebih paham ketika akan melakukan penguatan kesenian ini untuk fungsi di luar yang biasanya dilakukan misalnya pertunjukan untuk pariwisata.

Objek pembahasan dalam tulisan ini adalah kelompok kesenian tradisi seni shalawat badui (dan kubro) yang bernama Al-Fattah. Kelompok kesenian ini berada di Krapyak (Wedomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta). Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk menemukan cara menjaga keberlanjutan dan mengembangkan kesenian tradisi badui Al-Fattah sehingga mampu berfungsi sebagai kesenian yang memberikan edukasi keislaman, baik untuk masyarakat maupun untuk wisatawan.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analitis. Penalaran pada penelitian ini adalah penalaran induktif. Pada penelitian

ini, observasi dilakukan selama pertunjukan. Kegiatan observasi dilakukan sejak persiapan pertunjukan, penataan peralatan, pemakaian baju pertunjukan, persiapan pertunjukan, selama pertunjukan, hingga proses pengepakan peralatan untuk meninggalkan arena pertunjukan. Pengamatan budaya tingkah laku dan budaya materi dari kesenian badui dilakukan pada pemain dan penonton untuk memahami budaya ide dalam kesenian ini. Data pendukung dikembangkan dengan melakukan telaah teks dari syair yang digunakan. Selain itu, dilakukan wawancara dengan ketua kelompok Al-Fattah dan beberapa orang yang berkaitan dengan kesenian tradisi ini. Wawancara dilakukan secara *snowball* dengan memberikan pertanyaan yang berkait dengan pertunjukan dan syair-syair yang digunakan kepada pengelola kesenian ini dan beberapa penonton yang dipilih secara acak.

Setelah memahami budaya ide yang ada dalam pertunjukan badui Al-Fattah ini, akan dilakukan pemahaman apakah budaya ide dalam kesenian badui ini berkaitan dengan budi pekerti, kepahlawanan dan persatuan. memahami syair yang dinyanyikan dalam pertunjukan dilakukan untuk mengerti apa yang disampaikan kepada penonton. Dari pertunjukan kesenian ini kemudian dicari nilai-nilai *intangible* dalam kesenian badui. Analisis dilakukan untuk memberikan solusi perbaikan agar kesenian tradisi ini terjaga keberlanjutannya.

## 3. Hasil Penelitian

Kesenian badui merupakan salah satu kesenian yang berkembang di daerah Sleman, Yogyakarta. Kesenian badui yang diteliti adalah kesenian badui Al-Fattah yang berlokasi di wilayah Krapyak (Sleman, Yogyakarta). Kesenian ini merupakan kesenian tradisional yang tanpa cerita, tetapi mendapat pengaruh dari Islam.

Seni pertunjukan kerakyatan merupakan bentuk dan jenis kesenian tradisional yang

tumbuh dan berkembang di luar tembok keraton. Ada dua genre seni pertunjukan rakyat, yaitu seni kerakyatan yang tanpa cerita (antara lain jathilan, rodat, angguk, sholawatan, badui, dolalak, kubrisiswo) dan seni kerakyatan dengan cerita (misalnya srandul dan kethoprak) (Santosa, R. B., & Mustofa 2006).

Kesenian badui dari Krpyak (Sleman) ini merupakan tarian yang dibawakan oleh sekelompok orang dengan atribut dan gerakan yang menunjukkan seperti pasukan perang. Tarian badui ini diiringi dengan alat musik rebana, drum, dan seperangkat peralatan band. Ketika para penari masuk dan ke luar dari area pertunjukan dan ketika melakukan tarian, mereka diiringi oleh lagu dengan syair berbahasa Indonesia, Jawa, dan Arab. Menurut ketua kelompok Al-Fattah, Bapak Eris (28 tahun), syair dan lagu yang digunakan berisi dakwah tuntunan tentang budi pekerti, kepahlawanan, persatuan/ kesatuan, kejuangan, serta kebangsaan.

Sejarah tutur menyebutkan bahwa tarian badui di Daerah Krpyak (Sleman) ini mulanya dibawa oleh seorang kyai dari daerah Magelang. Menurut penuturan Eris, tarian badui bisa sampai ke Sleman, khususnya Krpyak, karena dibawa oleh seseorang kyai yang tinggal di Muntilan (Kabupaten Magelang), kemudian pindah ke Krpyak dan mengajarkan tarian ini kepada lingkungan Pondok Pesantren al-Muhamdi. Peristiwa itu terjadi pada sekitar tahun 1989. Di daerah Krpyak, kelompok kesenian badui ini kemudian diberi nama Al-Fattah. Peran masyarakat dalam menjaga keberlangsungan kesenian secara utuh dengan nilai *intangible* sangat penting artinya bagi keberlangsungan kesenian tradisi (Darvill 1995); (Kreps 2009). Dalam konteks ini, karisma tokoh utama tetap dijaga demi kekuatan kelompoknya (Hughes-Freeland 2007).

Kesenian ini dahulu diperagakan para pemuda Dusun Krpyak (Wedomartani, Sleman, DIY) bersama para santri Pondok

Pesantren al-Muhamdi. Kegiatan dilakukan bersama, terutama setelah para santri selesai belajar Al-Quran dan kitab-kitab kuning. Ketika para pemuda dan santri sudah banyak yang menguasai tarian-tarian badui, mulailah dibentuk kelompok seni yang kemudian diberi nama Al-Fattah. Kelompok yang dibentuk tahun 1989 ini melakukan beberapa perubahan. Syair lagu yang tidak bermakna, oleh ketua masa itu-- K.H. Drs. Mas'ud Masduki--diganti dengan syair lagu baru. Syair baru diambil dari kitab Diba' atau Barzanji, dua kumpulan puisi Arab yang berisi puji-pujian terhadap Nabi Muhammad. Kesenian badui Al-Fattah pada saat ini dikembangkan dengan melibatkan segenap lapisan masyarakat di Krpyak, Wedomartani, Sleman, DIY dengan ketua Bapak Eris.

Kesenian badui Al-Fattah di bawah pimpinan Bapak Eris ini masih menggunakan bentuk tarian yang masih mengikuti pakem aslinya. Pakem yang masih selalu dijaga adalah syair-syair dengan bahasa Arab, tabuhan (musik pengiring), *solah* (*gerakan kesenian badui*), menggunakan senjata pedang, dan peci khas Turki atau *kuluk* dengan warna merah.

Dari gerakan-gerakannya (dalam tarian badui disebut *solah*), tarian ini menggambarkan latihan perang-perangan. Kesenian ini memiliki fungsi syiar agama, terutama Islam melalui syair lagu-lagu yang dibawakan.

Pada mulanya, syair-syair dalam nyanyian iringan digunakan terus pada setiap pertunjukan. Hingga pada suatu saat syair itu coba diartikan oleh beberapa seniman pelopor tarian badui dan ternyata syair-syair itu tidak memiliki arti. Mereka lalu sepakat untuk membuat syair-syair baru dengan muatan keagamaan dan pesan moral. Cengkok lagu juga disesuaikan dan syairnya, kadang disisipi dengan kata-kata yang mudah dimengerti oleh orang awam. Menurut pengelolanya, tarian badui ini menggunakan syair-syair lagu yang menanamkan jiwa nasionalisme dan perjuangan.

Kesenian badui merupakan kesenian berkelompok. Kesenian ini dilakukan oleh peserta 20-40 orang, dengan perincian 10 orang sebagai pemegang instrumen musik dan vokalis, 30 orang lainnya sebagai penarinya. Pemain musik biasanya tetap, tetapi 30 penari selalu berganti-ganti. Biasanya, pemain yang terlama menjadi pemain utama, sehingga pemain yang belum hafal gerakan akan mengacu pada pemain utama.

Para penari terdiri dari laki-laki dengan kostum yang terdiri dari peci Turki berwarna merah (*kanigoro*) atau *kuluk temanten* yang berwarna merah yang ada kucirnya, baju putih lengan panjang, rompi, celana panji, kain (rampekan) stagen dan ikat pinggang, kaos kaki dan sepatu olahraga. Para penari ada yang membawa *godo/gembel* (senjata dan kayu) sebagai kelengkapan kesenian ini, namun ada pula yang tidak.

Dalam berkesenian badui, komposisi pemain ketika pertunjukan ada tiga bentuk, yaitu berbaris satu banjar, berbaris dua banjar, dan melingkar berhadapan. Gerakan diiringi musik dan nyanyian, baik dilakukan oleh kelompok penabuh, penyanyi, maupun pemimpin pertunjukan. Kadang-kadang penari juga bernyanyi mengikuti kelompok.

Pemimpin pertunjukan biasanya memegang kendali dengan peluit. Aba-aba pertunjukan dan kelancaran pertunjukan berada di tangan ketua pertunjukan. Pemimpin ini memberi aba-aba dengan membunyikan peluit ketika dimulainya pementasan, pergantian posisi atau gerak pemain, maupun berhenti/selesainya pertunjukan.

Penari yang jumlahnya tiga puluh orang akan menari diiringi musik. Alat yang digunakan adalah *jedor* atau bedug kecil disertai 3 (tiga) buah rebana jenis genjring, serta tambur. Kadang-kadang kelompok pengiring pertunjukan dilengkapi pula dengan alat-alat band seperti drum dan gitar melodi. Nyanyian dilantunkan oleh kelompok penyanyi serta penari. Kelompok penyanyi

semuanya laki-laki, terdiri dari lima orang penyanyi dan para penabuh musik. Saat ini, pemain pertunjukan tidak semua melafalkan syair yang ada. Berdasarkan hasil observasi, hanya pemain senior yang mampu menghafal semua syair, sedangkan pemain lainnya hanya melafalkan sebagian syair—baik secara utuh maupun hanya baris-baris syair.

Syair-syair dalam nyanyian iringan digunakan terus pada setiap pertunjukan. Pengembangan syair yang semula berbahasa Arab kemudian diselaraskan dengan kondisi lokal. Bahasa Arab yang digunakan adalah bahasa Arab yang berlafal Jawa. Buku pegangan pemain adalah buku syair untuk dimainkan dalam pertunjukan. Dalam buku syair yang harus dihafal oleh pemain, penulisan yang ada, didasarkan atas ucapan keseharian. Syair yang digunakan dalam kesenian ini adalah:

*Ya ummatal islamiqumu*  
(seharusnya Islami qumu)

(Wahai orang Islam, bangkitlah)  
*Mirrukudin* (secara jelas tidak diketahui maksudnya)

*Mufsidin* (Orang-orang yang berbuat kerusakan)

*Daiwata* (seharusnya daimatan)  
*dinil qowin* (seharusnya qowim)

(Selamanya dalam agama yang tegak).

Berdasarkan analisis teks atas syair yang digunakan sebagai pegangan petunjukan, ternyata tidak menyiratkan nilai kepahlawanan, nilai perjuangan, dan nilai kebangsaan seperti yang disampaikan dalam judul buku pegangan. Hasil analisis teks dari syair yang digunakan dalam pertunjukan dan dilagukan secara berurutan adalah:

## 1. Selamat datang

*Inti: harap kami dimaafkan*

Selamat datang seruan kami  
Selamat datang di tempat ini  
Selamat datang semua

Riang hati kami semua  
Kedatangan ibu dan bapak  
Bergembira kami semua  
Pada malam yang mulia ini

Terimalah hormat kami  
Dengan hati suci dan sempurna  
Bila ada kesalahan kami  
Harap dimaafkan

## 2. **Wahai pelajar Indonesia**

Inti syair: pasti tercapai adil dan makmur

Wahai pelajar Indonesia  
Siapkanlah barisanmu  
Bertekad bulat bersatu  
Di bawah panji ibnu

Ayohe pelajar Islam yang setia  
Kembangkanlah agamamu  
Dalam negara Indonesia  
Tanah air yang kucinta dengan  
berpedoman kita belajar  
Berjuang bertaqwa  
Kita bina watak nusa dan bangsa  
Untuk kejayaan masa depan

Bersatu wahai putra Islam jaya  
Tunaikanlah kewajiban yang mulia  
Ayo maju pantang mundur  
Dengan rohmat Tuhan kita perjuangkan  
Ayo maju pantang mundur pasti tercapai  
adil dan makmur

## 3. **Atur Wilujeng**

Inti syair: ingkang parintah kito supaya  
ngedohi dosa

*Atur wilujeng ingkang samiyo rawuh  
Inkang rawuh miriki anem mewah sapuh  
Kita hormati miyose nabi panutan  
Nabi Muhammad nabi ingkang pungkasan  
Inkang mernoto dumateng poro  
manungsa  
Inkang prentah kita supaya ngedohi dosa*

## 4. **Ya Umata (diartikan sebagai WAHAI UMAT)**

Inti syair: *fatlubul 'ilman jahil* (Carilah Ilmu, (hai) orang bodoh)

*Ya ummatal islamiqumu* (seharusnya Islami qumu) (Wahai orang Islam, bangkitlah)

*Mirrukudin (secara jelas tidak diketahui maksudnya) mufsidin* (Orang-orang yang berbuat kerusakan)

*Watlubul 'ilmu walabu (seharusnya watlubu)* (Carilah Ilmu dan carilah)

*Daiwata (seharusnya Daimatan) 'dinil qowin* (seharusnya Qowim) (Selamanya dalam agama yang tegak)

*Watlubul 'ilmal walabu (seharusnya watlubu)* (Carilah ilmu dan carilah)

*Daiwata (seharusnya Daimatan) 'dinil qowin (seharusnya Qowim)* (Selamanya dalam agama yang tegak)

*Innamal 'ilmu jayadin* (seharusnya jayyidun) (Ilmu itu baik)

*Fatlubul 'ilman jalil (seharusnya ilmal-jalil)* (Maka carilah ilmu yang agung)

*Wanidhomun wajamalun* (aturan dan keindahan)

*Fatlubul 'ilman jalil (seharusnya ilmal-jalil)* (Maka carilah ilmu yang agung)

*Wanidhomun wajamalun* (aturan dan keindahan)

*Fatlubul 'ilman jalil (seharusnya ilmal-jalil)* (Maka carilah ilmu yang agung)

## 5. **Yahlal wathon (Tanah Air)**

Inti syair: *Qumu Wanhandhu* (Berdiri dan Bangkitlah)

*Yahlal Wathon (3x)* (Wahai, Tanah Air)  
*Khubul Wathon minal iman imanal iman* (Cinta tanah air adalah sebagian dari iman)

*Khubul Wathon minal iman*

*Wala takun ahlal fir'aun* (Jangan jadi

teman Fir'aun)  
*Walal takun ahlal fir'aun* (Jangan jadi teman Fir'aun)  
*Qumu wanhadhu* (Berdiri dan bangkitlah)

*Wa-akidu lindinillah* (Seharusnya li dinillah) (Yakinlah dengan agama Allah)  
*Al-islamudinna* (Seharusnya al-Islamu dina) (Islam agama kita)  
*Al-islamusakmikhuna* (Islam mengizinkan kita)  
*Qumu wanhadhu* (Berdiri dan bangkitlah)

**6. Ya Robbi Sholli (Wahai Tuhanku, Ampunilah)**

Inti syair: *handhu* (seharusnya *inhadhduu*) *sabilas suhadin* (mungkin syuhada` atau syahidin) (Bangkitlah pada jalan para syuhada)

*Ya robbi sholli 'ala nabi* (Wahai Tuhan, Rahmatilah Nabi)  
*Bimuhammadin almustofa* (2x) (Atas nama Muhammad yang terpilih)  
*Wal-ali wal askhabiman* (2x) keluarga dan sahabat-sahabatnya)  
*Hadha sabilas suhada* (2x) (ini jalan para syuhada)

**7. Ahlan wasahlan sadati (Selamat datang, tuanku)**

*Saroktumu ya markhaban* (Saya menyambutmu, Selamat datang)

*Ahlan washalan sadati* (Selamat datang, tuanku)  
*Saroktumu ya markhapan* (maksudnya *markhaban*) (Saya menyambutmu, Selamat datang)  
*Birrusulikum ahyaua* (2x) (seharusnya *bi rusulikum*) dengan rosulmu kami hidup)  
*Khatta nasirol quroba* (2x) (seharusnya *hatta nasiru*) (hingga kami jadi dekat)

**8. Lam tazal (Engkau selalu)**

*Ila'ilhamiha yannasu duhurrikal* (seharusnya *dzuhurika*) (Ke ilhamnya, wahai manusia, kemunculanmu)

*Wanarmi sahabal kasal* (Kita buang teman yang malas)  
*Manas tabhili subhawa bilkasal* (seharusnya *Ma nasytabih syibhan*) (Kita tidak menyerupai orang yang malas)  
*Fama romuna ilal 'ula* (Maka yang kita cita-cita yang utama)  
*Lam yazal minal 'ilmi auwil kiamal* (*kamal*) (Selalu ilmu yang utama lagi sempurna)

**9. Shodaqta (Engkau benar)**

Inti syair: *fayansuru to'an* (seharusnya *tou'an*) *bito'ati* (Maka ia akan menolong dengan sukarela dengan taat kepada-Ku)

*Shodaqtama yakul shodaqtayakul* (Seharusnya *Shodaqta ma yaqul*) (Benar yang kamu katakan)  
*Li alkhamdulillah* (Untuk memuji kepada Allah)  
*Masa alloh masa alloh* (Masya Allah)  
*Bil jahiliyah* (Dengan masa jahiliyah)  
*Analiyadina analiyadina* (Aku bagi tangan kita)  
*Lima ulidinnabi* (seharusnya *li maulidin Nabi*) (Untuk hari kelahiran Nabi)  
*Fayansuru to'an fayansuru to'an* (Maka ia akan menolong secara sukarela)  
*Bito'ati* (Dengan taat kepadaku)

**10. Salabat (Ia merampas)**

Inti syair: *miniyal aqla* (seharusnya *minni ya Aqla*) (Dariku, wahai akal)

*Salabat laila miniyal aqla* (2x) (Laila merampas, dariku wahai akal))  
*Ayuhul laila ya laila* (2x) (seharusnya *Ayyuha Laila*) (Wahai Laila, wahai Laila)

*Min niyal aqla (seharusnya Minni ya aqla)* (Dariku, wahai akal)

*Ayuhal laila ya laila (2x) (Wahai Laila)*

*Miniyal aqla* (Dariku, wahai akal)

*Aqla* maksudnya orang yang selalu mengganggu pikirannya atau orang yang dirindukan.

#### 11. **Sholli'ala nabi (Bershalawatlah pada Nabi)**

Inti: *khoitamin nabi (2x) (seharusnya khotamin Nabi)* (Penutup para nabi)

*Sholli 'alan nabi muhammadin (2x)* (Bersholawatlah atas Nabi Muhammad)

*Sholli 'alan nabi* (Bersholawatlah pada Nabi)

*Sayidil anam sayidil wara* (Pemimpin manusia)

*Khotamin nabi khotamin nabi* (Nabi penutup, nabi penutup)

*Toha rosulilah akhir zaman* (Toha adalah rasul Allah di akhir zaman)

*Toha rosulilah akhir zaman* (Toha adalah rasul Allah di akhir zaman)

*Bihi narju safa'atan nabi* (Dengannya kita mengharap pertolongan Nabi)

*Khotamin nabi khotamin nabi* (Nabi penutup, Nabi penutup)

Toha adalah nama lain Nabi Muhammad SAW

#### 12. **Ta'alu bina (kemarilah)**

Inti syair: *wabil umil mu'imin* (Atas nama ibu orang-orang mukmin)

*Ta'atau bina bina nastoli (seharusnya nushalli)* (Kemarilah kita berdoa)

*Fababu ridho qotfuti (seharusnya qod futiha)* (Pintu ridho telah dibuka)

*Wadhawul fu-a fu-a daladhi (2x) (seharusnya wa dzawul fuada 'lladzi)* (Sang empunya hati yang)

*Bisafil hawa hawal qodjurih* (dengan

nafsu bersih, nafsu yang terluka)

*Ya muhaimin nuya salam (seharusnya Ya Muhaminu Ya Salam)* (Wahai Yang Maha Mengawasi dan Maha Damai)

*Sallim nawal muslimin (seharusnya Sallimna wal muslimin)* (Selamatkanlah kami dan umat Islam)

*Binnabi khoiril anam* (dengan Nabi sebaik-baiknya manusia)

*Wabi umul mu'minin* (dan dengan ibu orang-orang mukmin)

Maksudnya: istri-istri Nabi Muhammad SAW

#### 13. **Mar amar amar (perintah)**

*Mar amar amar Mar amar (2x)* (perintah) Mar amar amar Muhammad rosul salam (Perintah. Muhammad Rosul, salam untukmu)

*Kasiril kufron asiril kufron (2x) (seharusnya kasiril ghufron)* (banyak maafnya, tidak mungkin ingkar)

*Kasiril kufron (seharusnya ghufron) sahadatu huwa ahad* (banyak maafnya, kesaksian bahwa Dia Esa)

*Mar amar amar Mar amar (3x)* (perintah) *Rosulinnabi waladil'adnan* (Rosul Nabi keturunan Adnan)

*Nabi Muhammad sayidil anam (2x)* (Nabi Muhammad pemimpin manusia)

*'alaihissalam 'alaihissalam* (salam sejahtera baginya)

#### 14. **Limaulidin (Untuk hari kelahiran)**

Inti syair: *dufina bil – madinah* (dikubur di Madinah)

*Limaulidin limaulidin limaulin* (Untuk hari kelahiran)

*Limaulidin limaulidin* (Untuk hari kelahiran)

*Fatakunu bil-iman* (Engkau ada dengan



iman)

*Limauludin limauludin limauludin* (Untuk hari kelahiran)

*Wulidal makkah wulidal makkah* (dilahirkan di Makkah)

*Dufina bi – madinah* (dimakamkan di Madinah)

*Halo maya* (seharusnya *Halumma ya*) (Kemarilah, hai)

*Halomaya* (seharusnya *Halumma ya*) *ahlal autonil* (kemarilah hai penduduk negri)

*Laqodtana* (seharusnya *dana*) *yaumul 'ula* (telah dekat hari dunia)

*Halomaya ahlal autonil* (kemarilah hai penduduk negeri)

*Ladqodana yaumul'ula* (telah dekat hari dunia)

*Musirol ayal til awal* (menjadi ayat yang pertama)

*Bilhana sarofa binnuha* (2x) (dengan senang)

*Hayas* (seharusnya *hayya*) *fa'il sauton* (mari berbuat dengan cambuk)

*Hayas fa'il watan* (2x) (mari berbuat untuk negeri)

*Hayya hayya* (mari, mari)

*Tasafa'na binnabiyil mukarom* (Kita saling memintakan pertolongan kepada Nabi yang mulia)

#### 15. **Man Tamanna (Barang siapa yang berharap)**

Inti syair: *amin amina* (Amin, amin)

*Mantamanna bimaro miu* (seharusnya *man tamanna bi maromiyin*) (Barang siapa berharap dengan tujuan-tujuan)

*Ma-a dorkal qosdal* (seharusnya *Ma adrokal qosda*) (dia tidak mencapai tujuan itu)

*Mantamanna bimaro miu* (Barang siapa berharap dengan tujuan-tujuan)

*Ma-a dorkal qosdak* (dia tidak mencapai

tujuan itu)

*Illa injahada 'ala* (kecuali jika dia bersungguh-sungguh)

*Aqwa sababil lailil huda* (pada jalan petunjuk yang paling kuat)

*Faya khayyu daya quyyum* (seharusnya *Fa ya Hayyu ya Qayyumu*) (Wahai Dzati Yang Mahahidup)

*Bariklana minal mahdi* (Berkahilah kami mulai dari ayunan)

*Khattal makom al-makom* (hingga dimakamkan)

*Lainal* (seharusnya *Laisa lanal*) *'ula walkhusna* (Kami tidak punya derajat dan kebaikan)

*Amin amina* (amin, amin)

*Lanal 'iyyul wal fakhru* (Kami tidak punya derajat dan kebaikan)

*Bainal anam al-anam* (di antara manusia)

*Amin amina* (amin, amin)

#### 16. **Nabiyuna (NABI KITA)**

Inti syair: *howa howa howa* (Dia, Dia, Dia)

*Nabiyuna muhammadin* (2x) (Nabi kita Muhammad)

*Muhammadin Qod Ursila* (Muhammad telah diutus)

*Lil 'alamina rohmatan wafudhila* (bagi alam semesta sebagai rahmat dan keutamaan)

*Nabi akhir zaman nabi akhir zaman* (Nabi terakhir)

*howa howa howa howa howa howa* (Dia, Dia, Dia)

*howa howa howa howa howa howa* (Dia, Dia, Dia)

#### 17. **Khafidhol (MAHA PENJAGA)**

Inti syair: *Alloh huya subhan* (Allah, Wahai yang Maha Suci)

*khafidhol ilah* (semoga Allah melindungi) *asalamu'alikum*

*khafidhol ilah* (semoga Allah melindungi)  
assalamu'alaikum  
*karomatan limuhammadin* (sebagai  
penghormatan bagi Muhammad)  
'alaikum salam

*Alloh huya alloh* (seharusnya Allahu ya  
Allah) (Allah, ya Allah)  
*Alloh huya subhan* (seharusnya Allahu ya  
Allah) (Allah ya Allah)  
*Ahla baitannabi* (wahai Ahli keluarga  
Nabi)  
*Asalamu'alaikum*  
*Khulifat'alal madinan* (seharusnya  
Madinah) (pemimpin Madinah)  
'alaikum salam  
*Alloh huya alloh* (Allah, ya Allah)  
*Alloh huya subhan* (Allah ya Allah)

Berdasarkan koreksi syair yang digunakan oleh Al-Fattah di atas, diperoleh gambaran bahwa pengelola dan pemain hanya menuliskan syair berdasarkan ucapan, tanpa memperhatikan penggalan kata. Syair dalam pertunjukan dilagukan dalam beberapa bahasa, yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab. Syair yang berbahasa Jawa dan berbahasa Indonesia tidak ada kesalahan, tetapi syair dalam bahasa Arab ada yang kurang tepat, baik perubahan harakat<sup>1</sup>, kurang/kebiasaan huruf<sup>2</sup>, maupun kesalahan pemenggalan kata<sup>3</sup>.

- 1 *Daiwata* (seharusnya *Daimatan*); *qowin* (seharusnya *Qowim*); *walabu* (seharusnya *watlubu*); *qowin* (seharusnya *Qowim*); *jayadin* (seharusnya *jayyidun*); *Hayas* (seharusnya *hayya*); *Halo maya* (seharusnya *Halumma ya*); *Laqodana* (seharusnya *Laqodana*); *Hayas* (seharusnya *hayya*); *Faya khayyu daya quyyum* (seharusnya *Fa ya Hayyu ya Qayyumu*)
- 2 *duhurrikal* (seharusnya *dzuhurika*); *to'an* (seharusnya *tou'an*); *nastoli* (seharusnya *nushalli*); *ridho qotfuti* (seharusnya *qod futiha*); *bina nastoli* (seharusnya *nushalli*)
- 3 *Ya ummatal islamiqumu* (seharusnya *Islami qumu*); *Wadhawul fu-a fu-a daladhi (2x)* (seharusnya *wa dzawul fuada 'lladzi*); *Ya muhaimin nuya salam* (seharusnya *Ya Muhaminu Ya Salam*); *Mantamanna bimaro miu* (seharusnya *man tamanna bi maromyyin*)

Pertunjukan kesenian tradisi ini lebih ditujukan sebagai usaha penguatan keislaman masyarakat petani/pedesaan. Pertunjukan dilakukan di halaman masjid atau di tanah lapang, biasanya dimulai setelah sholat isya atau sekitar pukul 20.00 hingga pukul 00.30. Selama pertunjukan dilagukan semua syair sesuai urutan yang ada. Tiap syair memiliki gerakan yang berbeda yang ditandai dengan tabuhan dengan ritmis gerakan dengan formasi berbaris satu banjar, berbaris dua banjar, dan melingkar.

Pada pertunjukan yang lengkap, 17 syair disampaikan sebagai sarana dakwah. Pesan ajakan untuk selalu mencari ilmu, selalu mendekat dan berdoa hanya kepada Allah, bershalawat kepada Nabi menjadi hal utama dalam dakwahnya. Karena syair yang ada bukan kalimat yang lengkap dan jelas, perlu pemahaman yang mendalam untuk mengertinya. Hanya saja, penonton biasanya lebih melihat gerakan pemain daripada isi syair dalam pertunjukan. Penonton kadang tidak sepenuhnya menonton dan belajar dari apa yang ditonton (Khairinnisa 2011). Walaupun penonton kadang-kadang mengikuti shalawat yang dikumandangkan, tanpa disadari pemain dan penonton, ternyata ada kesalahan-kesalahan yang ada dalam syair. Hal ini tentunya dapat mengaburkan maksud yang disampaikan, padahal tujuan awal kesenian tradisi ini adalah penguatan karakter keislaman di kalangan masyarakat

Sejak tahun 2000-an kesenian ini mulai dikemas untuk wisatawan. Dalam pertunjukan untuk wisatawan, yang ditonjolkan adalah gerakan tarian daripada syair ajakan mengingat Allah dan Nabi Muhammad, serta berperilaku islami. Perbedaan ini tentunya akan menghilangkan banyak pesan dari pertunjukan kesenian tradisi ini. Pesan pertunjukan untuk wisatawan adalah hanya sekadar mengenalkan keberadaan seni tradisi yang hidup di masyarakat Jawa.

Kesenian badui sebagai kesenian tradisi dapat menjadi pertunjukan yang perlu

dikenalkan ke publik. Pertunjukan ini 'dapat dijual' kepada wisatawan karena keunikannya dalam gerak dan pakaian yang dikenalkan para pemainnya. Hanya saja, syair yang ada perlu pembenahan agar ketika kelompok badui ini melakukan pertunjukan, pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Dengan dilakukannya pertunjukan ini ke publik, maka kesenian tradisi ini akan terjaga keberlangsungannya. Usaha keras dilakukan oleh pengelola dalam menjaga keutuhan *tangible* dan *intangible* dalam heritage sangat membantu dalam menjaga keberlanjutannya (Kreps 2009), seperti juga yang dilakukan kelompok kesenian badui Al-Fattah ini.

Hanya saja, kesenian tradisi biasanya dikelola secara personal. Pembiayaan kelompok kesenian tradisi ada yang dibiayai oleh penggagas kesenian tradisi, ada juga kelompok kesenian tradisi yang pembiayaannya dibantu oleh pendonor tetap. Kesempatan untuk mementaskan pertunjukan di acara pariwisata menjadi suatu hal yang penting karena akan mendatangkan uang yang diperlukan bagi pemain dan pengelola.

### 3.1 Tari Badui Adalah Seni Masyarakat

Kegiatan kesenian tradisi yang berbasis pada agama Islam biasanya menggunakan lafal sholawat Nabi Muhammad SAW. Fungsi dari kesenian ini di samping sebagai alat dakwah agama Islam juga merupakan tontonan yang eksotik bagi masyarakat. Kesenian tradisi yang berkembang dan tumbuh di Jawa bagian tengah sisi selatan ini antara lain kesenian tradisi *badui*, *ndolalak*, *kobrasiswa*, *angguk*, *rodat*, *rodat saman*, *bangunsiswa* dan *emprak* berkembang dan hidup di kalangan masyarakat petani. Kegiatan ini berkembang dalam satu kehidupan pesantren dan berciri gotong royong.

Proses latihan dan pementasan dilakukan secara sukarela dan bersama-sama dengan semangat kekeluargaan—dalam hal ini keluarga satu guru/kyai di pesantren.

Pemain, sutradara, penabuh musik, serta masyarakat bersatu padu tanpa hierarki dalam mempersiapkan pementasan. Gotong royong diartikan sebagai semangat bekerja secara kekeluargaan dengan kreatif tanpa paksaan (Laksono 2009). Dalam kehidupan di masyarakat, orang akan malu bila tidak bekerja gotong royong bersama lingkungannya. Dalam kesenian tradisi, kebahagiaan bersama dalam bekerja dan dalam pementasan lebih dipentingkan dalam berkesenian. Berkesenian adalah memuji kebesaran Allah dan Nabi Muhammad SAW. Kegiatan berkesenian dilakukan dengan berbagai cara—dalam kesenian badui, Puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad menjadi titik utama. Dalam memuji kebesaran Illahi ini, fokusnya bukan hanya *shalawatan*, namun juga membentuk jatidiri yang Islami.

Keberadaan suatu kelompok dan wilayah tempatan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kebersamaan dan kesamaan identitas (Kearney 2008). *Space*—lingkungan yang melingkupi kelompok memberikan identitas khusus, dengan nama, atau dengan hal-hal khusus, misalnya dengan kesenian. *Self belonging* atas tempatan dan kekhususan wilayah menjadikan kebanggaan bagi pelaku kesenian serta seluruh warga permukiman itu (Darvill 1995); (Kearney 2008). Shalawat mengagungkan Illahi dilakukan secara bersama ketika sore/malam hari sepulang bekerja di sawah. Hanya saja, perubahan tata guna lahan (dari pertanian menjadi pemukiman) yang terjadi sejak 1990-an berakibat bergesernya jenis pekerjaan telah menjadikan kesempatan untuk menyatukan kebersamaan atas kesamaan identitas kewilayahan masyarakat terbelah—yaitu antara penduduk lokal dan pendatang. Pekerjaan petani bergeser menjadi petani tanpa sawah, atau menjadi pengangguran dengan menikmati hasil penjualan tanah. Lahan berlatih menjadi lebih sempit atau malah hilang. Hal ini menjadikan kesenian tradisional yang bernuansa islami semacam kesenian

badui yang ada di Krpyak (Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta) beradaptasi besar-besaran. Adaptasi lingkungan mungkin lebih mudah dilakukan ketika warga berkelompok, tetapi sebagai generasi muda yang penuh dengan gejolak ke-modern-an, menjadi pemain kesenian tradisional adalah suatu tantangan berat. Kesenian tradisional harus berjuang menjaga tradisi.

Kesenian badui merupakan kesenian berkelompok. Kesenian ini dahulu dibawakan oleh antara 20-40 orang, dengan perincian 10 orang sebagai pemegang instrumen musik dan vokalis, sedangkan yang 30 orang sebagai penarinya, sekarang jumlahnya agak berkurang karena adanya perubahan ketertarikan pemuda dengan kesenian tradisional. Namun, kelompok Al-Fattah melakukan berbagai cara untuk mengenalkan dan mengajarkan kesenian tradisional ini kepada generasi muda—khususnya ke lingkungannya. Usaha menjaga keberlangsungan kesenian tradisi badui ini dilakukan dengan tetap melakukan shalawatan di malam hari. Biasanya, pengikut kegiatan adalah orang yang sudah tua, keluarga pesantren dan para santri. Namun seiring waktu, jumlah anggotanya semakin sedikit, sehingga ketika kelompok kesenian tradisi ini diminta untuk pentas ke lain wilayah, jumlah pemain sering tidak mencukupi. Hal ini terutama golongan tua sudah banyak meninggal dan regenerasi tidak berjalan dengan baik.

Padahal, kesenian tradisi adalah kelompok yang menjaga kebudayaan secara utuh. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan. Dalam kegiatan kesenian, ketujuh unsur kebudayaan bergabung terjalin saling mengisi dan melengkapi. Unsur religi dapat dilakukan pada awal dan akhir kegiatan, tetapi juga dapat menjadi unsur utama dalam kegiatan berkesenian. Unsur teknologi, pengetahuan, dan organisasi muncul saling melengkapi, baik dalam proses berkesenian, baik dalam persiapan, dalam pertunjukan, dan membereskan semua peralatan pada tempatnya

semula. Kerja sama antar anggota kesenian menjadikan semua kegiatan selesai dengan cepat dan tertata serta terjaga dengan baik.

Pelaku kesenian ada yang secara khusus menjadikan kesenian sebagai profesi utama, tetapi ada pula yang menjadi profesi sampingan. Dalam pertunjukan, sering pemain kurang lengkap jumlahnya karena sebagian memiliki pekerjaan tetap yang tidak bisa ditinggalkan. Untuk melengkapi jumlah pemain, sering diambilkan anak-anak remaja yang dilatih beberapa kali. Pemain pengganti ini biasanya pada urutan tengah sehingga bisa mencontoh gerakan pemain utama. Jadi dalam kesenian tradisi organisasinya sangat cair, dan sangat bebas.

Adapun unsur bahasa dan kesenian tentunya menjadi bagian utama dalam berkesenian, baik dalam dialog antarpelaku kesenian maupun dengan penonton. Dengan kata lain, tiga wujud kebudayaan—ide, tingkah laku dan materi—ada dan terjalin secara baik dalam satu ekspresi kesenian badui ini.

Dalam kesenian tradisi seni shalawat badui Al-Fattah di Krpyak (Wedomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, DIY), selain mengajarkan kesenian badui, juga mengajarkan olah batin. Olah batin ini biasanya dilakukan para pemainnya ketika beraksi dalam pertunjukan. Dalam pertunjukan ada pemain yang mampu berguling di dahan pohon salak yang berduri, pemain yang tahan dicambuk, dan ada pula pemain yang mampu memecahkan batako dengan kepala. Kadang-kadang, dalam pertunjukan disuguhkan pemain yang kerasukan. Biasanya adegan kerasukan ini ada dalam bagian akhir pertunjukan. Artinya, dalam pertunjukan kesenian tradisi—khususnya badui, ditampilkan dua (2) kegiatan yaitu penguatan diri dengan shalawat dan pembuktian olah batin.

Sebetulnya olah batin tidak diajarkan dalam pesantren, namun dalam kelompok badui ini, sepertinya dipakai sebagai penguat kelompok. Pada jaman dulu, memiliki

kekebalan tubuh menjadi kebutuhan karena kondisi yang kurang aman. Namun, kanuragan/ ilmu kekebalan adalah ilmu rahasia (Grave 2000). Usaha menampilkan unsur kekebalan pada kesenian badui di jaman dahulu, tentunya digunakan sebagai usaha menunjukkan kekuatan rahasia yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Selain itu, tujuannya juga untuk menarik murid ke kelompoknya. Saat ini, ketika kesenian tradisi badui masih menggunakan kekebalan dalam pertunjukannya, adalah usaha menjaga dan melestarikan kesenian badui yang diturunkan para leluhurnya. Pelestarian yang bersifat menjaga keberlangsungan kesenian badui, dilakukan secara langsung oleh pengelola, sehingga pengelola secara tidak langsung melakukan proteksi/menjaga nilai penting kesenian badui ini.

Hasil penelitian (Munawar 2008), tari badui di Dusun Tajem Maguwoharjo Sleman masih mempunyai dan menjaga nilai-nilai agama Islam karena menggunakan syair-syair shalawatan. Hal inilah yang menjadikan tari badui sebagai sarana dakwah agama Islam yang cukup mudah diterima oleh masyarakat. Munawar (2008) juga menyarankan perlunya pelestarian untuk kesenian badui ini. Pelestarian sangat diperlukan untuk kesenian tradisional apalagi pendokumentasian atas kesenian tradisional tidak banyak dilakukan. Nilai luhur yang dahulu disampaikan melalui kesenian ini, mampu membentuk watak yang positif. Tampaknya, kesenian badui Al-Fattah perlu digali nilai *intangible* nya--seperti yang diteliti Munawar --untuk melihat berbagai potensi pengembangannya.

Studi tentang kesenian lebih banyak mengulas tentang gerakan, bukan nilai *tangible* dan *intangible* di balik kesenian. Pelestarian dilakukan dengan mendokumentasi dan mengidentifikasi, melakukan penilaian, melakukan perencanaan, melakukan pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Sumber daya budaya, dalam hal ini kesenian, merupakan salah satu wujud identitas budaya suatu kelompok.

Nilai *intangible* yang terkandung dalam kesenian tradisi ini bukan saja nilai seni dan keindahan saja. Dalam proses berkesenian muncul nilai gotong-royong antara pemain dan pendukung kesenian. Kemampuan menyepakati untuk hadir berkesenian dengan atau tanpa membawa alat menjadi satu hal penting dalam usaha kerelaan hati untuk orang lain. Produksi kesenian yang dilakukan mulai dari latihan awal-hingga selesainya pertunjukan adalah kerja bersama yang sifatnya kerelaan demi menjaga keberlangsungan kegiatan kesenian berikutnya. Membawa alat yang dipakai dirinya dan temannya, mengembalikan semua peralatan ke tempat semula, serta mengangkut barang adalah kebersamaan yang sifatnya gotong-royong. Keberhasilan produksi kesenian tidak terlepas dari usaha tim kostum dan tim *sound system* serta panggung. Selain itu, usaha publikasi juga berperan penting dalam keberhasilan suatu kesenian. Kemampuan manajerial untuk menjaga kebersamaan seluruh anggota menjadi hal yang penting dalam kesenian rakyat.

Kemampuan mengolah dan mewujudkan nilai *intangible* dalam berkesenian merupakan salah satu wujud dari identitas kebudayaan dari suatu masyarakat (Kearney 2008). Identitas kebudayaan dari kesenian tradisi ini, merupakan tanda kekuatan kelompok masyarakat dalam mengidentitaskan diri menunjukkan karakternya dengan berkesenian.

Nilai *intangible* suatu kegiatan merupakan suatu kesadaran jiwa dari pelakunya (Kearney 2008). Kesenian rakyat yang dikelola merupakan kearifan masyarakat tersebut. Nilai kebersatuan, keikhlasan, ketelitian, kesabaran, keuletan, kerajinan, kejujuran, dan ketekunan, serta pantang menyerah merupakan nilai-nilai luhur di balik kesenian. Memang semua nilai luhur itu tidak tampak begitu saja dalam kehidupan berbudaya. Interpretasi atas budaya tingkah laku dan budaya materi

perlu dilakukan untuk memahaminya. Media ekspresif dinamis merupakan salah satu sarana pembentuk identitas yang dibangun secara demokratis (Kreps 2009); (Laksono 2009). Kesenian badui dinilai mampu memberikan jawaban dalam membentuk karakter bangsa. Pemberdayaan budaya lokal digunakan dalam konteks pembangunan nasional (Bendix 2008).

### 3.2 Telaah *Intangible* Kesenian Badui

Kesenian *badui* berkembang dan hidup di kalangan masyarakat petani dan masyarakat kalangan Nahdatul Ulama (NU). Hal itu dapat dilihat dari sebagian lagu yang diambil dari Mars NU, yaitu “Ya Lal-Watan”. Bagi rakyat, kesenian bertema shalawat menjadi penenteram hati serta menjadi arahan berperilaku bagi masyarakat luas. Fungsi dari kesenian ini di samping sebagai alat dakwah agama Islam, juga merupakan tontonan yang eksotik bagi masyarakat (Bendix 2008).

Secara umum, tarian ini bertujuan mengajak sesama manusia untuk beribadah dan berbuat kebaikan di jalan Allah, taat kepada Allah, semangat belajar mencari kesejahteraan, persatuan dan kesatuan.



**Gambar 1.** Pemain badui Al-Fattah dengan kostum ikat kepala, baju /kaos putih lengan panjang, rompi hijau, selempang, celana panji, kain batik, kaos kaki dan sepatu olahraga (Sumber: Widya Nayati)

Dalam kelompok Al-Fattah Krapyak, tari badui dimainkan oleh anak-anak muda, mulai 13 tahun hingga 18 tahun<sup>4</sup>. Para pemain

<sup>4</sup> Wawancara dengan pemain ketika sedang pentas 10 Oktober 2011

akan diiringi oleh sekelompok pemusik dan diarahkan oleh seorang pemimpin yang berada di luar kelompok tari. Pemimpin tari biasanya menggunakan peluit untuk memberi aba-aba-memulai gerakan dan berganti gerakan. Namun, sebetulnya tarian badui ini dikendalikan juga oleh lagu yang didendangkan oleh pelantun syair. Maksudnya, gerakan tari dimulai ketika musik dimulai dan berhenti atau berganti gerakan ketika musik berhenti. Peluit hanya sebagai peringatan atau pengingat bagi penari untuk bersiap memulai, berganti gerakan, atau berhenti.

Gambar 2 kostum penari badui Al-Fattah dengan kostum peci Turki berwarna merah (*kanigoro*) atau *kuluk temanten* yang berwarna merah yang ada kucir kuning, baju/kaos putih lengan panjang, modifikasi rompi berwarna biru, celana panji, kain batik, kain (*rampekan*) stagen dan ikat pinggang, kaos kaki dan sepatu olahraga.

Tarian badui merupakan jenis tarian rakyat yang menggambarkan adegan serombongan prajurit yang sedang berlatih perang. Diinterpretasikan bahwa baju dan kelengkapan yang digunakan merupakan simbol yang menggambarkan perang mencari jalan islami.



**Gambar 2.** Kostum penari badui Al-Fattah dengan kostum peci Turki berwarna merah (*kanigoro*) atau *kuluk temanten* yang berwarna merah yang ada kucir kuning, baju/kaos putih lengan panjang, modifikasi rompi berwarna biru, celana panji, kain batik, kain (*rampekan*) stagen dan ikat pinggang, kaos kaki dan sepatu olahraga (Sumber: Widya Nayati)

Untuk mendapatkan pemain yang andal, diperlukan latihan dasar, latihan gerak tari, dan mencoba untuk memotivasi dan menanamkan arti penting tarian ini kepada anak-anak. Berdasarkan observasi, gerakan (*solah*) penari adalah berdiri sejajar (baik berhadapan maupun berbaris), berputar, berjalan, dan meloncat. Adapun gerakan tangan yaitu bergerak ke kiri-kanan dan atas-bawah. Gerakan berganti-ganti dalam hitungan kedelapan. Gerakan yang ada sangat ritmis dan dilakukan secara berulang-ulang. Hanya saja, gerakannya hanya itu-itu saja sehingga membosankan untuk dilihat.

Kemampuan anggota kelompok Al-Fattah ini sangat bervariasi. Ada yang masih dalam tahap dasar hingga tahap *kanuragan*. Untuk pemain yang bersifat *kanuragan*, pemain harus diberi amalan dan melakukan ritual khusus seperti puasa *ngebleng*, puasa mutih, *ngrowot*, dan *talquroh*. Kemampuan mendalami *kanuragan* biasanya dilakukan dengan bimbingan seorang kiai. Kemampuan *kanuragan* ini sangat penting dalam kegiatan pertunjukan. Biasanya, kegiatan *kanuragan* dipertontonkan di akhir pertunjukkan. Kesenioran pemain akan terlihat di akhir pertunjukan ini.

Berdasarkan arti dari syair yang digunakan untuk mengiringi *solah* tari badui, terasa adanya unsur keislaman yang sangat tinggi. Selain pengagungan kepada Allah dan Nabi Muhammad, juga ada pemahaman atas sejarah Nabi, yaitu dengan dipahamkan tempat kelahiran dan tempat dimakamkannya Nabi. Syair yang ada terkadang mengandung pesan perjuangan, ketakwaan kepada Allah, mengingatkan tentang kekuasaan Allah. Selain itu, rasa cinta tanah air dan mengharap adanya kemandirian dan semangat untuk hidup. Tentunya harapannya semangat itu harus dilakukan dalam setiap gerak kehidupan—ketika bermain di pertunjukan, juga dalam kehidupan keseharian. Diharapkan, setiap pertunjukan, mampu mentransfer nilai-nilai yang ada dalam syair yang dipertunjukkan.

Konsep berharap hanya pada Allah seperti ada syair ‘barang siapa berharap, biasanya akan disahut oleh pengunjung dengan seruan Aamiin. Interaksi sebenarnya berlangsung dengan baik antara pemain dengan pengunjung, tetapi karena syair tidak utuh, maka ditakutkan artinya akan sangat berbeda.

Dalam kesenian badui Al-Fattah juga menggunakan syair baru. Syair tentang cinta tanah air dan membangun negeri, seperti pada lagu “Wahai Pelajar Indonesia” merupakan syair pengembangan yang mendampingi syair berbahasa Arab dan Jawa. Syair tersebut adalah syair yang diciptakan pendahulu, dan bukan diciptakan oleh pengelola yang sekarang. Yang menarik, dalam syair juga ditunjukkan bagaimana harus berlaku sopan-santun—seperti diwujudkan dalam syair ”Selamat Datang” dan “Atur Wilujeng”.

Dalam pertunjukan badui ini, mengembangkan sopan-santun dan semangat mengacu pada keislaman. Nilai kepahlawanan seperti yang diduga sebagai kepahlawanan yang bersifat kejuangan, ditunjukkan dengan gadha dan tameng. Yang dimaksud dengan kepahlawanan dalam tari badui sebetulnya merupakan kepahlawanan sebagai orang Islam.

Dalam kesenian badui Al-Fattah juga menggunakan syair baru. Syair tentang cinta tanah air dan membangun negeri, seperti pada lagu “Wahai Pelajar Indonesia” merupakan syair pengembangan yang mendampingi syair berbahasa arab dan Jawa. Syair tersebut adalah syair yang diciptakan pendahulu, dan bukan diciptakan oleh pengelola yang sekarang. Yang menarik, dalam syair juga ditunjukkan bagaimana harus berlaku sopan-santun—seperti diwujudkan dalam syair ”Selamat Datang” dan “Atur Wilujeng”.

Dari syair yang digunakan dalam pementasan badui Al-Fattah, termaktub nilai Luhur yang tersirat. Nilai luhur yang dapat didapat yaitu:

- Kebersamaan
- Kekompakan
- Gotong-royong
- rasa cinta tanah air
- integritas
- Kemandirian
- keikhlasan,
- ketelitian,
- kesabaran,
- keuletan,
- disiplin
- kejujuran,
- ketekunan, serta
- pantang menyerah, dan
- keislaman

Semangat untuk hidup yang selalu dan terus belajar dengan sopan-santun dan berdasar pada Islam menjadi tujuan utama. Proses panjang untuk mencapainya memang saling berbeda antara satu orang dengan yang lain. Kematangan/kedewasaan emosi dan pemahaman agama perlu diperhatikan. Dalam memahami pertunjukan ini, harus menggunakan konsep asah-asih-asuh yang berbasis keislaman. Pembelajaran pun dapat dilakukan dengan *niteni*, *nirokke*, *nambahi* (mengamati, menirukan, menambah). Namun, sebenarnya dalam pembelajaran juga harus memperhatikan konsep yang berkembang saat ini supaya menjadi manusia islami yang mampu mengembangkan diri di masa kini dan mempersiapkan diri untuk masa depan.

Nilai *intangible* yang terkandung dalam kesenian rakyat bukan saja nilai yang tersebut di atas saja. Kemampuan mengolah dan mewujudkan nilai *intangible* dalam kesenian badui merupakan salah satu wujud pesan pendahulu yang berharap generasi yang berikut mampu menjadi generasi yang hebat. Selain itu, menjaga nilai *intangible* kesenian badui merupakan usaha memperkuat identitas kebudayaannya. Nilai *intangible* yang mampu dikelola sekelompok individu akan menjadikan kekuatan dalam menjaga identitas kelompok masyarakat pendukung keberlanjutan kebudayaan badui.

Nilai *intangible* suatu kegiatan merupakan suatu kesadaran jiwa dari pelakunya (Kearney, 2009). Pengelola kesenian badui di Sleman (DIY) berusaha menyelesaikan permasalahan dalam penguatan diri tentang keislaman. Nilai *intangible* yang diturunkan para pencetus kesenian tradisi ini dikelola keturunannya dan dicoba dilakukan oleh semua pemain. Nilai kebersatuan, keikhlasan, ketelitian, kesabaran, keuletan, kerajinan, kejujuran, dan ketekunan, serta pantang menyerah merupakan nilai-nilai luhur di balik kesenian badui. Nilai-nilai yang mereka yakini kemudian disebarkan ke berbagai tempat dengan melakukan pertunjukan. Harapannya, kebaikan yang mereka punya akan diserap dan dipahami dan dilakukan oleh masyarakat yang melihat pertunjukkan. Tentunya masyarakat yang melihat pertunjukan akan melakukan interperasi dalam mencerna pertunjukan. Kemungkinan penonton akan mengurangi atau menambahkan nilai-nilai yang disampaikan di pertunjukan, sehingga akan muncul nilai interpretatif lain. Hanya saja, karena dasar pertunjukan adalah nilai keislaman, tentunya nilai interpretatif yang dilakukan masih dalam koridor keislaman. Hasil interpretasi yang nantinya dilakukan oleh penonton tersebut merupakan hasil pembelajaran yang dilandasi pengetahuan yang mereka punya sebelumnya, dan nilai emosional.

Memang, semua nilai luhur itu tidak tampak begitu saja dalam kehidupan berbudaya. Interpretasi atas budaya tingkah laku dan budaya materi perlu dilakukan untuk memahaminya. Media ekspresif dinamis merupakan salah satu sarana pembentuk identitas yang dibangun secara demokratis (Laksono 2009). Kesenian *badui* dinilai mampu memberikan jawaban dalam membentuk karakter bangsa. Pemberdayaan budaya lokal digunakan dalam konteks pembangunan nasional.

Berdasarkan pemahaman atas kesenian tradisi kelompok Al-Fattah, dapat digambarkan



bahwa kesenian ini melakukan dakwah dengan kesenian. Kekompakan gerak penari menjadi daya tarik pertunjukkan. Iringan musik pada pertunjukan menjadi hal yang kedua—sehingga lafal syair dari lagu yang dinyanyikan untuk mengiringi gerakan tidak terlihat kesalahannya. Alangkah baiknya apabila lagu juga ditonjolkan mengingat isi syair yang berisi keutamaan-keutamaan Nabi Muhammad sebagai *uswatun hasanah*, teladan terbaik.

Nilai *intangible* juga dapat diperoleh dari syair yang ada. Namun, isi syair pengiring tari badui ini perlu disampaikan dengan bimbingan orang yang paham maksud syair sehingga pembelajar paham dengan sungguh-sungguh inti dan maksud syair agar nilai *intangible* yang ada dapat dilakukan dengan tepat.

Memahami syair dan artinya bagi pemain menjadi penting pada saat ini. Ketika para pemain paham arti dari syair yang dilantunkan, secara pelan tapi nyata membuat pemain menjadi individu yang berkualitas sesuai dengan apa yang diajarkan. Gerak langkah para pemain dalam kesaharian akan lebih tertuntun menjadi individu mulia, menjadi pahlawan Islam. Pahlawan Islam bukan berarti menjadi individu yang harus membunuh, tetapi menjadi individu yang sesuai dengan yang diajarkan. Pemahaman akan arti syair juga memberikan peluang kekritisian para pemain untuk memperbaiki isi dan makna yang kurang jelas. Jiwa kritis dan belajar menjadi lebih baik diharapkan akan muncul dan berkembang dalam lingkungan pendukung kebudayaan kesenian tradisi badui ini.

Pemahaman individu pemain kesenian badui atas syair dan nilai *intangible*-nya, harus diikuti dengan penataan gerak/solah. Pembinaan gerak tari menjadi gerakan yang sesuai dengan nilai *intangible*-nya, perlu dibantu pada kelompok kesenian ini. Hal ini penting karena gerakan tari sering tidak sesuai dengan isi syair. Selain itu, gerakan tari/solah hanya 4 jenis dalam keseluruhan pertunjukan, sehingga sangat monoton.

Gerakan yang sama selama 3-4 jam dengan suara musik dan *sound system* yang sangat keras dan tidak jelas apa arti dan makna syair yang dinyanyikan menjadikan penonton tidak tertarik dan meninggalkan forum. Penonton bisa memberikan komentar negatif tentang tayangan kesenian tradisi yang akhirnya akan menyurutkan minat menonton kesenian tradisi. Untuk itu, diperlukan pengelolaan pertunjukan. Dengan menjelaskan nilai *intangible* dari kesenian badui ini sebelum kesenian dimulai. Namun, perlu juga di tengah pertunjukan dan di akhir pertunjukan, penonton diinformasikan tentang kesenian badui ini termasuk pesan-pesan yang tersirat dari kesenian ini.

Pemahaman bahwa bermusik bukan harus keras suaranya juga harus dilakukan pada para pemain musik pengiring pertunjukan. Mengiringi kesenian yang penuh makna *intangible* perlu dipahamkan pada para pemusik. Penghayatan atas bermusik perlu dipahamkan kepada para pemusik. Selain itu, perlu adanya kolaborasi antara pemain musik dan petugas *sound system* agar pertunjukan semakin nyaman didengar, diikuti, dan dinikmati penonton.

Dalam pelestarian, perlu banyak pertimbangan ketika kesenian ini dipertunjukkan. Kesenian badui, yang merupakan kesenian tradisi, biasanya ditonton oleh semua lapisan masyarakat dari segala umur. Pertunjukan badui merupakan kesenian yang memerlukan bimbingan orang tua. Bimbingan ini misalnya dalam mengartikan isi syair yang tidak mudah dipahami begitu saja. Apalagi syair kesenian ini bukan merupakan lagu-lagu yang populer. Syair-syair yang digunakan dikenal dalam kehidupan pesantren sehingga untuk memahami syair pada masyarakat umum perlu penjelasan sebelumnya atau sesudahnya. Isi syair yang digunakan antara lain untuk membangkitkan rasa cinta kepada Allah, kepada Nabi Muhammad SAW, kepada orang tua, kepada orang yang lebih tua, dan kepada semua orang dan makhluk Tuhan. Selain itu,

syair-syair tarian badui juga mengajarkan kesetiaan kepada Allah, penghormatan kepada wanita, khususnya ibu, dan para mukmin. Untuk itu, memahami kesenian ini perlu musik pengiring yang menyesuaikan dengan pesan yang disampaikan.

Kesenian badui memiliki tujuan penyiaran agama Islam. Kesenian ini tumbuh dan berkembang di wilayah pesantren dan wilayah pinggiran pusat kebudayaan. Pelaku kesenian adalah warga masyarakat dengan pengelolaan semampunya. Untuk itu, perlu memoles kesenian ini agar penyebaran agama Islam melalui kesenian tradisi benar-benar dapat dilakukan untuk semua kalangan. Hal ini perlu dilakukan karena perubahan tataguna lahan yang menjadikan tanah garapan menjadi hunian. Lahan pertanian sudah sangat berkurang. Selain itu, anak-anak banyak yang memilih sekolah umum/kejuruan. Artinya, sasaran penyebaran Islam melalui kesenian pun perlu disesuaikan dengan kebutuhan saat ini. Kesenian badui sebagai pertunjukan pariwisata pun perlu dikelola dan disesuaikan dengan kondisi pariwisata. Kondisi pandemi Covid-19 perlu dipahami karena penonton dibatasi, aktivitas dibatasi, dan kondisi pariwisata yang 'berhenti'. Nilai *intangibile* yang ada dalam kesenian tradisi ini perlu tetap dilanjutkan. Untuk itu, diperlukan terobosan bagaimana mengenalkan nilai *intangibile* pada kesenian tradisi badui ini. Penyebaran dengan tayangan yang diunggah di Youtube atau sarana media lain perlu dilakukan agar masyarakat tetap dapat belajar nilai *tangible* dan *intangibile* dari kesenian tradisi badui ini.

### 3.3 Keberlanjutan Kesenian Tradisi

Kesenian tradisi harus mampu memunculkan nilai tambah dari nilai-nilai yang ada kepada para wisatawan. Kemampuan mengembangkan nilai tambah ini bisa diperoleh dengan memodifikasi gerak, formasi gerak, maupun iringan yang lebih dikelola dengan profesional, serta

menyampaikan pesan-pesan khusus yang memberikan pengetahuan dan pengalaman khusus pada pengunjung. Diharapkan, pakaian dan kelengkapan yang digunakan oleh penari serta pemimpin pertunjukan tidak mengubah tampilan kostumnya, tetapi hanya merapikan dan mempercantik penampilan. Hal ini karena kostum kesenian tradisi inilah yang menjadi nilai keunikan dan pembeda dengan kesenian modern.

Pertunjukan untuk pariwisata berbeda dengan pertunjukan untuk dakwah. Pertunjukan kesenian tradisi untuk konsumsi pariwisata tentunya perlu pengelolaan yang khusus. Berbeda dengan pertunjukan untuk dakwah yang dilakukan di desa-desa, pentas untuk wisata harus memperhatikan waktu tayang yang pendek, yaitu antara 20-30 menit, dan pertunjukan harus atraktif. Pertunjukan yang biasanya 4 jam harus mampu diringkas dalam waktu yang pendek, tetapi esensi keseluruhan kesenian tersebut masih tetap sama dan terjaga seperti pertunjukan biasanya. Disarankan untuk memilih syair tentang

1. Selamat datang
2. Wahai pelajar Indonesia
3. Atur Wilujeng
4. Ya Umata
5. Yahlal wathon
6. Sholli'ala nabi
7. Nabiyuna
8. Khafidhol

Dengan syair-syair di atas, diharapkan inti kesenian badui tetap terjaga. Keberadaan kesenian badui yang bernafaskan Nahdatul Ulama ditunjukkan dengan syair Wahai Pelajar Indonesia. Syair Atur Wilujeng memberikan pertanda bahwa kesenian badui ini berasal dari wilayah kebudayaan Jawa. Adapun syair lainnya dipilih untuk menguatkan karakteristik kesenian badui. Namun, syair saja masih belum memberikan atraksi kuat ke wisatawan. Tata kostum dan tata gerakan perlu dibenahi sehingga tidak monoton gerakannya. Gerakan prajurit yang gagah perkasa pun dapat diolah

menyesuaikan dengan gerakan-gerakan lain, misalnya meniru gerakan tari Jawa atau gerakan-gerakan Tik-Tok yang sedang mengejala saat ini.

Masa pandemi Covid-19 ini menghentikan banyak kegiatan pariwisata. Saat ini, perlu dipikirkan bagaimana mengelola kesenian tradisi seperti kesenian badui ini. Bagaimana bentuk yang paling cocok ke depannya. Pertunjukan yang menghimpun penonton yang banyak bukan menjadi tujuan, tetapi yang diperlukan adalah kesenian yang lebih personal atau dengan jumlah penonton yang sedikit. Untuk itu, diperlukan pemikiran yang mendalam untuk menjaga keberlanjutan kesenian tradisi. Menjaga keberlangsungan kesenian yang asli dengan menyebarkan melalui media social, terutama kanal YouTube, memang merupakan salah satu cara yang paling cocok. Jejak digital akan tersimpan tentang keberadaan kesenian tradisi. Namun, untuk menjaga keberlangsungan kehidupan kesenian tradisi ini yang harus dipikirkan mendalam. Pandemi Covid-19 bukan menghentikan pariwisata, tetapi saat pandemi ini dapat digunakan sebagai waktu penataan ke depan.

#### 4. Penutup

Kesenian tradisi badui saat ini berada dalam kondisi yang tidak aman keberlangsungannya. Pendukung kesenian juga semakin berkurang karena zaman. Peremajaan perlu dilakukan tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisi tersebut.

Pelestarian sangat diperlukan untuk kesenian tradisi. Pendokumentasian atas kesenian tradisi perlu dilakukan untuk tetap dapat menemukan nilai luhur yang dahulu disampaikan melalui kesenian ini. Nilai *intangible* yang terkandung dalam kesenian rakyat bukan saja nilai ajakan untuk selalu belajar kembali hanya mengagungkan Allah dan selalu bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga ada nilai gotong-royong. Nilai

kebersamaan dalam kegiatan pertunjukan juga sangat kuat, sepertinya berkaitan dengan usaha untuk selalu belajar. Nilai yang terkandung dalam kesenian ini perlu dikaji ulang untuk pengembangan ke depannya

Nilai-nilai gotong royong yang ditunjukkan dalam kehidupan di pertunjukan kesenian ini tentunya terkait erat dengan kehidupan pertanian. Hanya saja, ketika pertanian sudah mulai memudar karena banyak tanah pertanian berubah menjadi perumahan, nilai gotong royong dalam pertunjukan badui ini menjadi sangat penting artinya. Nilai gotong royong perlu ditunjukkan dalam pertunjukan untuk pariwisata, sehingga dapat memberi dampak positif juga kepada wisatawan. Nilai *intangible* ini perlu diolah untuk mewujudkan identitas kebudayaan masyarakat Wedomartani, dan juga para penonton.

Dakwah yang dilakukan masyarakat Wedomartani dengan kesenian badui-nya ini menjadi penanda tumbuh dan berkembangnya kesenian tradisi di kalangan masyarakat. Peran masyarakat dengan menggunakan pertunjukan menjadi sangat penting karena dengan biaya yang murah (dibandingkan dengan wayang kulit), masyarakat mendapat 'siraman' rohani, terutama dalam bentuk kesenian. Ketika data arkeologi tentang penyebaran agama Islam setelah tahun 1900-an tidak dapat diperoleh, kesenian tradisi dapat memberikan gambaran ke-Islam-an masyarakat.

Namun, ketika kesenian tradisi ini harus disampaikan untuk kebutuhan pariwisata, diperlukan kemampuan mewujudkan nilai *intangible* dalam pertunjukan yang singkat. Ciri pakaian dan kelengkapannya menjadi ciri keunikannya. Gerakan tarian harus dibenahi supaya tidak monoton dan syair hanya dipilih dari 17 syair yang ada. Bantuan pengelolaan, termasuk untuk permasalahan gerakan, perlu diberikan agar pertunjukan untuk pariwisata menjadi menarik serta memberikan pengetahuan kepada pengunjung. Apalagi segmen penonton pertunjukan pariwisata

berbeda dengan pertunjukan yang selama ini dilakukan. Penataan pengelolaan bukan untuk menghilangkan nilai tradisi. Penataan perlu dilakukan untuk keberlangsungan keberadaan kesenian tradisi badui di era mendatang. Mungkin akan muncul nilai tambahan atas penataan yang dilakukan, karena penataan tentunya berbasis evaluasi dari kondisi yang ada dan kebutuhan jaman.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan pada Herlambang Jati Wicaksana, Ganesh Noviandra, Salsabillah Sakinah, Rizka Purnama, Lion Sagitra, dan Novendika yang telah membantu dalam proses pengumpulan data. Terima kasih juga diucapkan Drs. Musadad M. Hum. yang telah mengizinkan menonton pertunjukan kesenian ini di lingkungan masjid yang dikelolanya. Selain itu, terima kasih kepada Yuniarti dan Salma yang telah membantu dalam pengelolaan artikel ini.

### Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H. S. 2005. "Budaya Lokal Dan Islam Di Indonesia." In *Ekspresi Islam Dalam Simbol-Simbol Budaya Di Indonesia*, edited by Triratnawati & M. Amini, 7–16. Adicita Karya.
- Ahimsa-Putra, H. S. 2011. "Seni Tradisi: Masalah Dan Upaya Pengembangannya." *Ranah Majalah Mahasiswa Antropologi UGM, I(1)* I.
- Bendix, R. 2008. "Heritage Between Economy and Politics: An Assessment from the Perspective of Cultural Anthropology." In *Intangible Heritage*. Routledge.
- Darvill, T. 1995. "Value Systems in Archaeology." In *Managing Archaeology*. Routledge.
- Grave, J.-M. de. 2000. "Transmisi Pengetahuan Dan Nilai Budaya Masyarakat Indonesia Ditinjau Dari Ajaran Kanuragan Jawa." *Ranah Majalah Mahasiswa Antropologi UGM XXIV(61)*: 71–83.
- Holt, C. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. Art Line.
- Hughes-Freeland, F. 2007. "Consciousness in Performance: A Javanese Theory." *Social Anthropology, 5(1)* 5(1): 55–68.
- Kearney, A. 2008. "Intangible Cultural Heritage: Global Awareness and Local Interest." In *Intangible Heritage*. Routledge.
- Khairinnisa. 2011. "Menjadi Penonton Yang Benar-Benar Penonton." *Ranah Majalah Mahasiswa Antropologi UGM I(1)*: 33–37.
- Kreps, C. 2009. "Indigenous Curation, Museums, and Intangible Cultural Heritage." In *Intangible Heritage*, edited by L. Smith & N. Akagawa (Ed.), 195–208. Routledge.
- Laksono, P. M. 2009. *Spektrum Budaya (Kita)*. Kepel Press.
- Margiyanto, Suharto Sal. 1977. "Kita Punya Badui Yang Lain." *Tempo*, 1977.
- Marrie, H. 2009. "The UNESCO Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage and the Protection and Maintenance of the Intangible Cultural Heritage of Indigenous People." In *Intangible Heritage Routledge*, edited by L. Smith & N. Akagawa, 169–94. Routledge.
- Munawar, A. 2008. "Kesenian Badui Al-Huda Di Dusun Tajem Maguwoharjo Sleman 1960-2008." Universitas Sebelas Maret.
- Risk, P. 1994. "People-Based Interpretation." In *Manual of Heritage Management*, edited by R. Harrison, 320–36.
- Santosa, R. B., & Mustofa, W. H. 2006. "Panggung Di Antara Ritus, Budaya,

Dan Komersialisasi.” In *Menjadi Jogja: Memahami Jati Diri Dan Transformasi Yogyakarta*, 171–97. Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta dan Pusat Studi Kebudayaan UGM.

Sukriyanto. 2005. “Dakwah Kultural: Kasus Jawa.” In *Ekspresi Islam Dalam Simbol-Symbol Budaya Di Indonesia.*, edited by A. Triratnawati & M. Amini, 149–68. Lembaga Kebudayaan Pimpinan Pusat 'Aisyiyah bekerjasama dengan Adicita Karya.

Tjandrasasmita, U. 1976. “Masuknya Islam Ke Indonesia Dan Pertumbuhan Kota-Kota Pesisir Bercorak Islam.” *Bulletin Yaperna* II(III).

Sumber dari website

[http://santrimogol.blogspot.com/2010/06/seni-shalawat-badui-laras-mudo-kubro\\_01.html](http://santrimogol.blogspot.com/2010/06/seni-shalawat-badui-laras-mudo-kubro_01.html).



Kostum penari badi Al-Fatihah dengan kostum peci Turki berwarna merah (kanigoro) atau kuluk temanten yang berwarna merah yang ada kucir kuning, baju/kaos putih, lengan panjang, modifikasi rompi berwarna biru, celana panji, kain batik, kain (rampekan) stagen dan ikat pinggang, kaos kaki dan sepatu olahraga